

COVID-19, MEDIA BARU DAN RITUAL AGAMA ONLINE

SAIPUDIN IKHWAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Email:
ikhwansaipudin@gmail.com

ABSTRACT

Coronavirus has spread to over 200 countries. To address them, each country adopted similar, similar policies, which limit the interaction and association of people. As a result of the policy, many disrupted public activities have even stopped, one of which is religious activity. Indonesia, with its largest Muslim population, will also be affected. What is more, Indonesia has a wide variety of ethnic and cultural groups and religious denominations. However, to keep religious activity alive during this pandemic, many citizens took advantage of the media of the Internet. As was done by nahdlatul scholars who conducted online distribution via youtube. The article tries to analyze the practice of advanced online presentation by nahdlatul scholars during the pandemic month of Ramadan.

Keywords: *New Media, Religious Rituals, Pengajian Online,*

ABSTRAK

Coronavirus telah menyebar ke lebih dari 200 negara. Untuk mengatasinya, setiap negara memberlakukan kebijakan yang mirip, yaitu membatasi interaksi dan perkumpulan orang-orang. Akibat dari kebijakan itu banyak aktivitas masyarakat yang terganggu bahkan terhenti, salah satunya adalah aktifitas keagamaan. Indonesia sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar tentu juga akan mengalami dampaknya. Terlebih lagi, Indonesia memiliki banyak ragam suku dan budaya serta aliran agama. Akan tetapi untuk tetap melakukan aktifitas agama selama masa pandemik ini, banyak warga yang memanfaatkan media internet. Seperti yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama yang melaksanakan pengajian online melalui Youtube. Artikel ini mencoba untuk menganalisis praktik pengajian online yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama selama bulan Ramadhan di masa pandemi.

Kata kunci: Media Baru, Ritual Agama, Pengajian Online,

I. PENDAHULUAN

Sejak ditemukannya pertama kali di Cina, Coronavirus (Covid-19) telah menyebar ke lebih dari 200 negara di dunia.¹ Covid-19 telah menyebabkan kematian yang cukup banyak terutama di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Spanyol, Italia, Cina, Jerman, dan Inggris. Selain mengancam kesehatan masyarakat, Covid-19 juga mengancam sektor-sektor lain. Sektor ekonomi misalnya, dampak krisis ekonomi global yang diakibatkan oleh covid-19 dibandingkan dengan krisis keuangan global tahun 2007 dan depresi berat pada tahun 1930.²

Setiap negara memiliki kebijakan berbeda untuk menahan laju penyebaran covid-19. Beberapa negara menerapkan kebijakan yang ringan, banyak juga negara yang menerapkan kebijakan berat seperti *lockdown*. Kebijakan yang ringan sekalipun, anjuran untuk tetap di rumah tetap dikampanyekan di setiap negara. Akibatnya toko-toko tutup, transportasi dibatasi dan pada akhirnya roda ekonomi melambat. Walaupun dampak ekonomi terasa begitu nyata, tetapi artikel ini tidak menyajikan kajian terhadap dampak ekonomi, melainkan pada sektor keagamaan. Pembatasan aktivitas ini tidak hanya mengakibatkan kegiatan ekonomi terhenti, tetapi juga aktivitas keagamaan.

Ketika kebijakan pembatasan aktifitas yang mengundang orang ramai diberlakukan, maka tidak dapat dihindari akan menimbulkan perbedaan di kalangan muslim. Ritual keagamaan yang biasa dilakukan umat muslim seperti sholat berjamaah, ibadah haji, umroh, pengajian, dan ritual pemakaman diketahui juga selalu menghadirkan kerumunan orang banyak. Pada 1 April 2020 Pemerintah Arab Saudi telah meminta semua negara melakukan penundaan ibadah haji hingga pandemi bisa dikendalikan.³ Sebenarnya, bahkan sejak Februari rencana untuk penundaan ibadah haji ini telah terlihat ketika pemerintah Arab Saudi memberlakukan larangan visa bagi orang yang ingin melakukan ibadah umroh pada akhir Februari.⁴

Satu tema perbincangan hangat kalangan muslim di Indonesia terkait pembatasan aktifitas itu adalah tentang ibadah sholat berjamaah. Sholat Jumat

¹World Health Organization. Coronavirus disease (COVID-19) situation dashboard [Internet]. Geneva, CH: World Health Organization; 2020 [updated 2020 Mar 31; cited 2020 Mar 31]. Available from: <https://experience.arcgis.com/experience/685d0ace521648f8a5beee1b9125cd>.

²Haider, M., Khan, S., Rabbani, M. R., & Thalassinis, Y. E. (2020). An Artificial Intelligence and NLP based Islamic FinTech Model Combining Zakat and Qardh-Al-Hasan for Countering the Adverse Impact of COVID 19 on SMEs and Individuals. *International Journal of Economics & Business Administration (IJEBA)*, 8(2), 351-364.

³Thurston, A. (2020). Islamic Responses to COVID-19. *The COVID-19 Pandemic in the Middle East and North Africa*, 1

⁴*Ibid.*

misalnya, beberapa mesjid di Indonesia tetap memaksa untuk melakukan sholat Jumat berjamaah di mesjid⁵ meskipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan himbauan untuk melakukan ibadah sholat di rumah.⁶ Ditambah lagi selama bulan Ramadhan biasanya umat muslim meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya seperti tarawih, tadarus dan pengajian. Meskipun perdebatan terus terjadi, ada kelompok agama yang melakukan inovasi untuk melaksanakan ritual agama di tengah pandemi ini. Kelompok keagamaan Nahdlatul Ulama misalnya, melaksanakan pengajian agama secara *online* menggunakan media baru seperti *youtube*. Fenomena pertemuan agama dan media baru dengan studi kasus pengajian online di tengah pandemik inilah yang akan dikaji secara khusus pada artikel ini.

Studi mengenai bagaimana media baru dan kaitannya dengan aktivitas keagamaan sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh sarjana di Indonesia. Ferdi Arifin (2019) dengan judul “Mubalig Youtube dan Komodifikasi Konten Dakwah” mengkaji bagaimana ahli agama yang berdakwah di youtube dapat mengkomodifikasi agama dan bagaimana persepsi masyarakat tentang hal itu. Lalu kajian yang dilakukan oleh Efa Rubawati (2018) “Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah”. Rubawati menemukan bahwa *da'i* tidak lagi menjadi faktor utama dari diterimanya pesan-pesan dakwah oleh masyarakat jejaring, masyarakat jejaring secara aktif mengolah dan memaknai pesan-pesan yang mereka terima lalu kemudian membagikan kembali di media sosial yang dimilikinya. Kajian yang penulis anggap dekat dengan kajian ini adalah “Relasi Antara Agama dan Media Baru” yang ditulis oleh M. Haqqi Anna Zilli (2018). Kajian ini menemukan bahwa media baru dapat menghasilkan budaya yang selalu berubah secara dinamis. Produk budaya media baru ini justru dianggap sebagai agama oleh sebagian atau sekelompok masyarakat. Padahal, agama sejatinya bukan bagian dari produk budaya.

Merujuk pada beberapa kajian media baru dan kaitannya dengan dakwah di Indonesia di atas, jelas kajian media baru dan dakwah Islam sudah banyak dilakukan oleh para sarjana. Meskipun begitu, kajian tentang ngaji online di channel youtube NU Channel belum pernah dilakukan. Penelitian ini berfokus bagaimana dakwah Islam di media baru yang dilaksanakan selama wabah covid-19 berlangsung.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan *library research* dan *online research* yang secara fokus mengkaji dan menelaah pengajian *online* yang dilakukan oleh aktivis Nahdlatul Ulama selama masa bulan Ramadhan pada saat pandemik. Data didapatkan dengan mengikuti kegiatan pengajian online dan mewawancarai

⁵Suara.com 20 Maret 2020 :17.37 WIB 6 Kejadian Warga Tetap Salat Jumat Meski Ada Corona, Sampai Ngamuk - URL: <https://www.suara.com/news/2020/03/20/173744/6-kejadian-warga-tetap-salat-jumat-meski-ada-corona-sampai-ngamuk>

⁶Fatwa majelis ulama indonesia nomor: 14 tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah covid-19

informan melalui media sosial dan media *chating*. Kemudian data yang didapat dilakukan analisis dan sehingga melahirkan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Otoritas Agama dan Media Baru

Ulama memiliki peran yang sangat penting dalam struktur umat muslim tidak hanya di Indonesia tetapi juga bagi umat muslim dunia. Penghormatan terhadap ulama sangat tinggi, fatwanya didengarkan, dan hidupnya dijadikan teladan. Artinya, dapat dikatakan ulama memiliki otoritas keagamaan dalam Islam. Posisi ulama menjadi strategis disebabkan karena kedalaman ilmu dan kesalehannya. Dalam ajaran Islam, tuntutan untuk patuh kepada ulama tertulis dalam Q.S An-Nisa' ayat 59: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Hadith).....".

Ulama menjadi rujukan utama untuk urusan agama dan memiliki tugas menyebarkan ajaran-ajaran agama kepada umat Islam. Meskipun demikian, otoritas agama yang dimiliki ulama bergeser dari waktu ke waktu. Nico J.G. Kaptein menjelaskan bahwa dalam urusan fatwa, terjadi pergeseran otoritas di Indonesia sejak abad ke-19. Awalnya, umat muslim Indonesia bersandar kepada fatwa individu ulama (*Traditional Fatwas*), tapi akhirnya bersandar pada proses kolektif ulama di organisasi keagamaan (*Modernist Fatwas*). Hal ini disebabkan karena perkembangan media cetak dan meningkatnya budaya membaca di kalangan umat muslim Indonesia.⁷

Bergesernya otoritas keagamaan dan berubahnya pola hubungan antara umat dengan ulama adalah perubahan yang sangat penting dalam aspek keagamaan. Di era internet sekarang ini, seseorang yang perlu jawaban atas permasalahan agama tidak lagi harus bertanya kepada Ulama. Hal ini disebabkan karena informasi keagamaan tidak lagi hanya dimiliki oleh Ulama, cukup mencari jawaban atas dasar informasi yang ada di internet. Singkatnya, kehadiran internet dan media baru menyebabkan pergeseran otoritas keagamaan dan pola penyiaran Islam (dakwah) secara radikal di Indonesia. Meskipun demikian, kehadiran media baru tentu bisa menjadi sebuah peluang bagi aktivitas dakwan Islam. Göran Larsson mengatakan, teknologi informasi seperti internet dan media baru menghadirkan peluang baru sekaligus menghadirkan masalah baru dalam wacana Islam.⁸

Pengguna internet di Indonesia termasuk sangat besar dan terjadi peningkatan pengguna di setiap tahun. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dari 262 juta penduduk Indonesia, sekitar 143 juta lebih atau 50% lebih warga Indonesia terkoneksi

⁷Nico J.G. Kaptein, "The Voice Of The 'Ulamâ': Fatwas And Religious Authority In Indonesia", Archives De Sciences Sociales Des Religions., (2004);116-128

⁸Göran Larsson, "Muslims And The New Media; Historical and Contemporary Debates" Ashgate Publishing , (2004) ; 168.

internet sepanjang tahun 2017.⁹ Melihat fakta ini, jelas bahwa kehadiran internet tidak dapat dibendung baik oleh pemerintah ataupun oleh Ulama. Media baru dengan sifat agresifnya dapat menciptakan struktur baru, dan secara fundamental mengubah pola-pola mapan dalam kehidupan masyarakat¹⁰ termasuk pola komunikasi agama. Tidak bisa dipungkiri, perkembangan teknologi internet membuat banyak kegiatan manusia mengalami perubahan, salah satunya adalah praktek keagamaan.

Untuk menyikapi kehadiran media baru, otoritas agama dirasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan media baru agar aktifitas dakwah bisa sejalan dengan modernisasi tanpa meninggalkan esensinya. Ditambah dengan kondisi covid-19 yang mewabah di seluruh dunia, semakin mendesak para otoritas keagamaan untuk menggunakan teknologi informasi dan internet dalam aktifitas dakwahnya. Di Indonesia khususnya, sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, tentu mengalami masalah dengan ritual keagamaan selama masa pandemik covid-19 ini. Untuk itu, banyak ulama dan otoritas keagamaan melaksanakan ritual agama secara online.

Internet dan Konten Islami

Luasnya jangkauan internet di Indonesia telah berdampak pada banyak sektor dalam kehidupan manusia. Perkembangan internet sudah barang tentu menjadi titik awal pula berkembangnya media baru. Menurut Flew¹¹, *"the idea of new media captures both the development of unique forms of digital media, and the remaking of more traditional media forms to adopt and adapt to the new media technologies."* Dalam hal ini beberapa pakar sepakat bahwa istilah *new media* digunakan untuk membedakan dari media lama atau media tradisional yang lebih dahulu ada. Misalnya, koran pada puluhan tahun silam berbentuk lembaran kertas dimana orang harus membeli atau berlangganan untuk mendapatkannya maka sejak adanya internet, koran sudah banyak yang disajikan secara *online* lewat internet.

Media baru tidak hanya sekedar menciptakan model dan pola baru dalam komunikasi, tetapi juga menghadirkan khayalak baru yaitu khalayak yang berbasis di internet. Media baru juga memainkan peran yang penting dari munculnya ruang publik baru, norma-norma, praktik-praktik, dan nilai-nilai baru dari agama.¹² Media baru menawarkan *speed and space*, dan menghadirkan informasi-informasi yang tidak ditemukan di media konvensional.¹³ Media baru menyebabkan pesan begitu cepat tersampaikan meski antara pengirim dan penerima berada pada jarak yang sangat jauh. Jika di masa lalu seorang ulama harus pergi ke tempat yang jauh demi

⁹<https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia?page=all>

¹⁰ Mutohharun Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia", Jurnal Komunikasi Islam, Volume 03, Nomor 02, (2013); 324.

¹¹ Terry Flew, *New Media*, Oxford University Press, 2005, 3.

¹² Dale F. Eickelman and Jon W. Anderson, "Redefining Muslim Publics", Indiana University Press, No 2, (2003) ; 14-15.

¹³ Ruth Mei Ulina Malau, "Khalayak Media Baru", THE MESSENGER, Volume II, Nomor 2, (2011); 53-54.

menemui jama'ah, hari ini pesan dakwah bisa sampai ke jama'ah yang jauh hanya dengan internet. Begitulah, pola dan struktur masyarakat berubah karena kehadiran internet dan media baru; yang kemudian juga mempengaruhi perkembangan aktivitas dakwah khususnya di Indonesia.

Peningkatan jumlah masyarakat yang terhubung ke internet tentu juga berdampak pada peningkatan jumlah masyarakat yang terhubung ke jejaring media sosial. Misalnya saja di Indonesia menduduki posisi keempat untuk pengguna facebook dan instagram terbanyak di dunia.¹⁴ Bahkan pada tahun 2018 youtube menjadi aplikasi media paling populer di Indonesia dengan jumlah 50 juta pengguna aktif YouTube per bulannya.¹⁵

Penggunaan internet sebagai media baru pada praktik keagamaan sebenarnya karena adanya keterhubungan dan keberlanjutan penggunaan media lama menjadi media baru. Watson, C. W. (2005) mencatat, tahun 1970-an ada majalah-majalah yang memberikan dakwah-dakwah islami seperti majalah Pustaka Panjimas dan Al Maarif, Mizan, lalu setelah reformasi ada Gema Insanipers, LKiS, Pustaka AL Kautsar, dan Kairul Bayan.¹⁶ Seiring perkembangan media baru, organisasi islam mulai menggunakan media online sebagai sarana dakwah. Hal ini sebenarnya adalah pengembangan strategi dengan untuk memobilisasi khalayak dengan lebih cepat. Penggunaan internet oleh organisasi Islam ini juga dinilai lebih efektif dalam menyampaikan pesan (Siegel, 2019)¹⁷ untuk menggerakkan massa, khususnya muslim yang mengakses konten Islam melalui internet, termasuk Youtube.

Pemanfaatan internet dalam konteks dakwah ini sudah banyak dilakukan oleh pemuka agama di Indonesia. Beberapa tokoh yang kondang seperti, Ustad Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, Felix Siauw, Yusuf Mansur, Khalid Basalamah, dan masih banyak lagi. Selain tokoh agama secara individu, organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, FPI, MUI juga menggunakan media baru dalam aktivitasnya. Di kalangan NU sendiri, penggunaan internet mulai digalakkan. Beberapa Kiai Sepuh NU turut memenuhi ruang-ruang di media sosial, di antaranya: KH. Said Aqil Siradj, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan KH Musthofa Bisri Wakil Rais Am PBNU.

Ngaji Online Sebagai Agama Digital (Digital Religion)

Praktek agama yang dilakukan secara online sudah diselidiki oleh banyak ilmuwan. Sebagai satu bidang kajian, tema tentang internet dan keagamaan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Campbell (2012) bahkan mengusulkan agama menjadi mikrokosmos baru dalam studi internet (Campbell

¹⁴<https://www.liputan6.com/teknoread/3998624/jumlah-pengguna-instagram-dan-facebook-indonesia-terbesar-ke-4-di->

¹⁵<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia>

¹⁶Watson, C. W. (2005). Islamic books and their publishers: notes on the contemporary Indonesian scene. *Journal of Islamic Studies*, 16(2), 180-201.

¹⁷ Siegel, A. A. (2019). *Islamic Activism in the Digital Age*.

2012).¹⁸ Dalam catatan Campbell (2016), Rheingold (1993) adalah salah satu ilmuwan yang mendokumentasikan bentuk komunitas agama online, yang selanjutnya diberi nama 'komunitas virtual'.¹⁹ Dalam kajian yang berbeda, Stephen O'Leary (1996) menyatakan bahwa internet sebagai ruang suci dan penggunaan internet dalam praktek agama memungkinkan terjadinya perubahan atas otoritas agama tradisional.²⁰ Namun apa yang terjadi pada *ngajianonline* sepertinya berbeda, karena pengajian online dilaksanakan oleh otoritas lama (Nahdlatul Ulama), hanya saja karena kondisi pandemik mereka memanfaatkan internet untuk ritual keagamaan. Bahkan menurut penulis sebaliknya, penggunaan internet dalam melaksanakan ritual keagamaan malah memperkuat pengaruh otoritas agama Nahdlatul Ulama, bukan malah menggeser otoritas lama.

Perlu diketahui terdapat perbedaan antara *religion-online* dan *online religion*. Untuk memahami ritual agama online, kita harus meletakkan perbedaan yang mendasar di antaranya. *Religion-online* adalah sebuah praktek keagamaan yang memanfaatkan jaringan internet untuk berkomunikasi dengan pola satu sumber baik individu atau organisasi ke banyak orang. Artinya, proses komunikasi pada *religion-online* lebih menekankan pada bagaimana penyampaian sebuah doktrin, ajaran, dan berbagai macam ritual dari otoritas agama kepada para pengikutnya. Menurut Helland (2000), *religion online* bergerak dengan pendekatan 'top down' oleh otoritas/organsasi agama yang sudah mapan untuk berkomunikasi kepada khalayak pengikutnya yang lebih luas.²¹ Dengan kata lain, *religion online* merupakan perpanjangan tangan otoritas agama tradisional pada wilayah digital. Helland (2000) mengartikan ini sebagai cara otoritas agama tradisional beradaptasi dengan media baru dalam aktifitasnya.²² Sedangkan *online religion*, Helland (2016) bekerja secara *bottom-up* sehingga memberikan keleluasaan untuk setiap orang berinteraksi dan bertukar pikiran terkait kepercayaannya.²³ Pada kasus ngaji online yang dilaksanakan oleh NU Channel pada platform media youtube bisa dikatakan adalah *religion-online*, karena *ngajianonline* para penonton hanya dapat berkomentar di kolom komentar tetapi tidak direspon oleh pemateri.

Kajian lain berpendapat bahwa ritual *religion-online* sebenarnya adalah penciptaan ulang ritual offline yang sudah kuat (Jacobs, 2007)²⁴. Dalam bahasa lain, artinya dalam ritual *religion-online* sebenarnya adalah pengembangan dari ritual

¹⁸Campbell, Heidi A. 2012. Religion and the Internet: A microcosm for studying Internet trends and implications. New Media and Society, 96.

¹⁹ Helland, C. (2016). Digital religion. In Handbook of religion and society (pp. 177-196). Springer, Cham.

²⁰ O'Leary, S. D. (1996). Cyberspace as sacred space: Communicating religion on computer networks. *Journal of the American academy of religion*, 64(4), 781-808.

²¹Helland, Christopher (2000), 'Online-Religion/Religion-Online and Virtual Communitas'. In: Muslim, A. (2017). Digital religion and religious life in Southeast Asia: the One Day One Juz (ODOJ) community in Indonesia. *Asiascape: Digital Asia*, 4(1-2), 33-51.

²²*Ibid.*

²³Helland, C. (2016). Digital religion. In Handbook of religion and society (pp. 177-196). Springer, Cham.

²⁴Jacobs, Stephen (2007), 'Virtually Sacred: The Performance of Asynchronous Cyber- Rituals in Online Spaces'. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12, 1103-1121.

agama offline. Ritual pengajian agama sebenarnya selalu dilaksanakan secara offline. Situasi di tengah pandemi covid-19 dan kebutuhan akan menjangkau khalayak yang tidak bisa hadir secara langsung yang membuat ritual offline direproduksi kembali menjadi ritual online. Tetapi menurut Campbell (2013), baik agama online dan agama offline telah bercampur menjadi satu kesatuan atau telah terintegrasi. Oleh karena argumentasi itu, Campbell (2013) memberi istilah “agama digital”, dimana bentuk praktik keagamaan sudah terintegrasi dengan online dan offline (Campbell, 2013: 4).²⁵

Dalam tradisi agama masyarakat Indonesia, kegiatan ngaji sebenarnya sudah ada sejak lama. Di setiap pesantren selalu ada ritual pengajian, dimana ada seorang guru atau kiyai yang memberikan pengajaran agama islam dan para murid atau santri mendengarkannya. Menjamurnya pengajian di masyarakat khususnya masyarakat didorong oleh kewajiban yang diberikan oleh Allah untuk menuntut ilmu agama dan dikarenakan oleh tingginya rasa hormat dan penghargaan dari masyarakat kepada para kiai atau guru.²⁶ Tradisi lama yang dilakukan secara offline ini ternyata tidak hilang, dan menjadi satu kesatuan dengan kegiatan yang dihadirkan secara online. Maka dari itu, istilah agama digital lebih cocok jika kita melihat fenomena *ngajionline* yang dilakukan oleh NU Channel.

IV. KESIMPULAN

Perjumpaan antara agama dan media baru sesungguhnya telah memberikan warna baru pada kajian media baru maupun kajian agama itu sendiri. Berbagai teori bermunculan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Perdebatan para teoritikus telah memberikan kita banyak masukan untuk hal itu. Setidaknya kita bisa melihat sebuah fenomena dari banyak sudut. Termasuk pada kasus ngaji online yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama di Channel NU Online.

“Agama Digital”, seperti yang dijelaskan oleh Campbell, merupakan sebuah perpanjangan dari “agama offline” yang didigitalkan. Meminjam pendapat Helland (2000), bahwa “agama-online” adalah sebuah aktifitas agama yang bertemu dengan media online, dimana hal itu bersumber dari otoritas yang sudah mapan. Ngaji Online pada Youtube NU Channel adalah aktifitas yang sebenarnya adalah aktifitas offline, karena aktifitas mengaji merupakan aktifitas yang turun-temurun dilakukan oleh Nahdlatul Ulama sejak dulu hingga sekarang.

Seperti yang juga dikatakan oleh Campbell (2013), bahwa “agama offline dan agama online telah terintegrasi menjadi satu kesatuan. Ngaji Online yang dilakukan oleh NU Channel juga merupakan satu kesatuan dari “ngaji offline”. Terlepas dari situasi yang tidak memungkinkan untuk berkumpul melaksanakan ritual pengajian semasa covid-19 ini, pengajian biasanya juga sudah dikoneksikan

²⁵ Campbell H (2013) The rise of the study of digital religion. In: Campbell H (ed.) Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. London: Routledge, 3.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1983), 19.

ke online. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk meningkatkan mobiltas dan jangkauan yang tidak didapat hanya dengan pengajian offline.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Heidi A. 2012. Religion and the Internet: A microcosm for studying Internet trends and implications. New Media and Society.
- Campbell H. 2013. The rise of the study of digital religion. In: Campbell H (ed.) Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. London: Routledge.
- Dale F. Eickelman and Jon W. Anderson, "Redefining Muslim Publics", Indiana University Press, No 2, (2003).
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- Flew, Terry. 2005. *New Media*. Oxford University Press.
- Larsson, Göran. 2004. "Muslims And The New Media; Historical and Contemporary Debates" Ashgate Publishing.
- Haider, M., Khan, S., Rabbani, M. R., & Thalassinios, Y. E. (2020). An Artificial Intelligence and NLP based Islamic FinTech Model Combining Zakat and Qardh-Al-Hasan for Countering the Adverse Impact of COVID 19 on SMEs and Individuals. International Journal of Economics & Business Administration (IJEBA), 8(2), 351-364.
- Helland, Christopher. 2000. "Online-Religion/Religion-Online and Virtual Communitas". In: Muslim, A. (2017). Digital religion and religious life in Southeast Asia: the One Day One Juz (ODOJ) community in Indonesia. Asiascape: Digital Asia, 4(1-2), 33-51.
- Helland, C. 2016. Digital religion. In Handbook of religion and society. Springer, Cham.
- Jacobs, Stephen. 2007. "Virtually Sacred: The Performance of Asynchronous Cyber- Rituals in Online Spaces". *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12, 1103-1121.
- Jinan, Mutohharun. 2013. "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia", *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 03, Nomor 02.
- Nico J.G. Kaptein. 2004. "The Voice Of The 'Ulamâ': Fatwas And Religious Authority In Indonesia", Archives De Sciences Sociales Des Religions.

O'Leary, S. D. (1996). Cyberspace as sacred space: Communicating religion on computer networks. *Journal of the American academy of religion*, 64(4), 781-808.

Ruth Mei Ulina Malau. 2011. "Khalayak Media Baru", THE MESSENGER, Volume II, Nomor 2.

Siegel, A. A. 2019. Islamic Activism in the Digital Age.

Thurston, A. 2020. Islamic Responses to COVID-19. The COVID-19 Pandemic in the Middle East and North Africa, 1

Watson, C. W. 2005. Islamic books and their publishers: notes on the contemporary Indonesian scene. *Journal of Islamic Studies*, 16(2), 180-201.

Website :

World Health Organization. Coronavirus disease (COVID-19) situation dashboard [Internet]. Geneva, CH: World Health Organization; 2020 [updated 2020 Mar 31; cited 2020 Mar 31]. Available from: <https://experience.arcgis.com/experience/685d0ace521648f8a5beeeee1b9125cd>.

<https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia?page=all>

<https://www.liputan6.com/tekno/read/3998624/jumlah-pengguna-instagram-dan-facebook-indonesia-terbesar-ke-4-di-dunia> (Diupload pada 28 Jun 2021, 14:13 WIB)

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20180406202852-213-288967/youtube-jadi-aplikasi-media-paling-populer-di-indonesia> (Diupload pada 06/04/2021 20:43 WIB)

Suara.com 20 Maret 2020 :17.37 WIB 6 Kejadian Warga Tetap Salat Jumat Meski Ada Corona, Sampai Ngamuk - URL: <https://www.suara.com/news/2020/03/20/173744/6-kejadian-warga-tetap-salat-jumat-meski-ada-corona-sampai-ngamuk>